

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah swt yang diwahyukan kepada Nabi Muḥammad saw dengan menggunakan bahasa Arab sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia dan pedoman hidup bagi mereka yang ingin mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an juga sebagai *Mukjizat* terbesar yang diberikan Allah swt kepada Nabi Muḥammad saw, yang di dalamnya memiliki keistimewaan-keistimewaan yang diakui oleh orang-orang mukmin maupun orang-orang kafir, baik ditinjau dari segi bahasanya maupun dari segi kandungannya.

Kemu'jizatan Al-Qur'an memiliki beberapa aspek, salah satunya aspek kebahasaan. Gaya bahasa Al-Qur'an menempati posisi tertinggi dari segi keindahan bahasanya. Kurun waktu terus silih berganti melewati ahli-ahli bahasa Arab, tetapi kemukjizatan Al-Qur'an tetap tegar dan kokoh bagai pohon yang besar, akarnya kuat dan kokoh dan cabangnya pun menjulang ke langit. Di hadapannya semua kepala akan tunduk dan badan akan membungkuk, tidak pernah terbayangkan untuk mengimbanginya, apalagi mengunggulinya, karena terlalu lemah dan tidak bergairah menghadapi sesuatu yang besar, dan juga senantiasa akan tetap demikian keadaannya sampai hari kiamat.¹ Setiap insan yang mukmin mesti meyakini ketinggian nilai bahasa Al-Qur'an dengan sepenuh hati bahwa Al-Qur'an adalah kalam yang maha sempurna, kalam yang bernilai mukjizat, dan tidak ada seorangpun yang mampu membuat hal serupa dengan Al-Qur'an.

¹ Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi-studi Ilmu Al-Qur'an*, 7th ed. (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), p.381

Meskipun Al-Qur'an berbahasa Arab, namun ada beberapa bahasa yang Allah sampaikan dalam firmanNya tidaklah sama dengan bahasa Arab yang biasa bangsa Arab gunakan pada umumnya. Di dalamnya terdapat beberapa bahasa yang tidak dapat ditandingi oleh siapapun, termasuk para penyair Arab sekalipun, padahal mereka memiliki tingkat *faṣāḥah* dan *Balāghah* yang sangat tinggi. Hal ini diakui oleh salah seorang sastrawan Arab yang terkenal hebat dan pintar pada saat itu, yaitu Abū al-Wafīd bin al-Mughīrah, setelah ia mendengar ayat suci Al-Qur'an dalam surah Fushilat yang dibacakan langsung oleh Nabi Muḥammad saw dihadapannya, kemudian ia berkata: “aku belum pernah mendengar kata-kata seindah ini, itu bukanlah sya'ir, bukan sihir, bukan pula kata-kata ahli tenung. Sesungguhnya yang dibacakan Muḥammad (Al-Qur'an) itu ibarat pohon yang daunnya rindang, akarnya terhujam ke dalam tanah, susunan kata-katanya manis, indah dan enak didengar, itu bukanlah kata-kata manusia, sehingga ia tidak ada yang dapat menandinginya”²

Apabila kita meninjau lebih jauh mengenai sejarah bangsa Arab maka akan kita temukan bahwa mereka merupakan ahli bahasa dan Balāghah, akan tetapi keunggulan mereka tidak mampu untuk menandingi Al-Qur'an, meskipun mereka telah berupaya keras untuk mencari-cari sisi demi sisi kelemahan dan kekurangan Al-Qur'an. Menelisik kondisi penduduk jazirah Arab konon mereka adalah buta huruf. Sehingga mereka sangat mengabadikan kebanggaan dan berbagai kejadian historis dengan menggunakan syair dan perkataan retorik yang diungkapkan melalui lisan sebagai pengganti dari tulisan. Hal ini sudah menjadi kebutuhan alamiyyah

² Badrudin Muḥammad bin Abdullāh Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, 3rd ed. (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2018). p. 311

yang mendorong mereka untuk menjadikan kefasihan dan retorika menjadi barang yang sangat laku di pasar.³

Dalam kondisi inilah (ketika Balāghah menjadi puncak kebanggaan, dan hal yang paling digemari) Al-Qur'an diturunkan. Dengan *Balāghahnya*, Al-Qur'an turun untuk menandingi Balāghah yang terdapat pada masa itu sampai seterusnya. Al-Qur'an menantang orang-orang fasih di kalangan Arab untuk membuat satu surah saja yang semisal dengan Al-Qur'an walaupun dengan surah terpendek, karena mereka ragu dengan isi kandungannya. Al-Qur'an menantang mereka dengan berkata:

وَأَنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ

صٰدِقِيْنَ ﴿٢٣﴾

“Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”(QS. Al-Baqarah: 23)

Bahkan Al-Qur'an mengeraskan tantangannya dengan berkata:

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۗ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

“Jika kamu tidak (mampu) membuat (-nya) dan (pasti) kamu tidak akan (mampu) membuat (-nya), takutlah pada api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir.”(QS. Al-Baqarah: 24)

³ Isyroqotun Nashoiha, *“Majāz Isti’ārah Dalam Surah Yūsuf (Studi Komparatif Tafsir Al-Kasyāf & Tafsir Bahrul Muhīth),”* skripsi Istitut Ilmu Al-Qur’an jakarta (2018). p. 2

Hal ini terbukti melalui Beberapa catatan sejarah yang memperlihatkan kegagalan para penyair Arab untuk menandingi Al-Qur'an seperti Musailamah bin Ḥabīb al-Kazzab yang mengaku dirinya sebagai Nabi pernah berusaha untuk menandingi Al-Qur'an dengan cara membuat gubahan-gubahan yang mirip dengan ayat-ayat Al-Qur'an . Di antara gubahan yang dimaksudkan untuk menandingi Al-Qur'an adalah:

الفَيْلُ مَا الْفَيْلُ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْفَيْلُ لَهُ خُرْطُومٌ طَوِيلٌ وَلَهُ ذَنْبٌ قَصِيرٌ إِنْ ذَلِكَ مِنْ

خلق ربنا الجليل

Artinya: *“Gajah, Apa itu Gajah, Tahukah engkau apa itu Gajah? Dia memiliki belalai yang panjang, dan memiliki ekor yang pendek, sesungguhnya yang demikian itu adalah ciptaan Tuhan kami yang maha agung”*⁴ Menurut Al-Jāhiz, seorang sastrawan Arab termasyhur, gubahan di atas tidak mempunyai keistimewaan makna, bahkan merupakan sastra kotor yang menyelimuti pembuatnya.⁵ Hal ini menandakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah dan bukan ciptaan manusia. Dengan demikian, Al-Qur'an dan bahasa Arab memiliki hubungan yang erat apabila ditinjau dari aspek estetika berbahasa (ilmu Balāghah)

Dalam memahami Al-Qur'an umat Islam harus memahami bahasanya juga, yaitu bahasa Arab. Bahasa yang digunakan Al-Qur'an sangatlah indah, namun hanya orang tertentu saja yang bisa menikmatinya. Oleh karenanya setiap individu yang ingin menikmati Al-Qur'an secara mendalam, bukan hanya sekadar dari segi bacaannya saja melainkan dari segi makna dan kandungannya, maka harus menguasai berbagai disiplin ilmu

⁴ Abu Bakar Aceh, *Sejarah Al-Qur'ān*, (Solo: Ramadhani, 1989), p.147

⁵ Muḥammad Abd al-Azīz al-Hanawī, *Dirāsāt Ḥaul al-'Ijaz al-Bayani fī al-Qur'ān*, (Mesir: Dār Al-Thaba'ah al-Muḥammadiyah, 1984), p.57

untuk memahaminya, diantara ilmu yang dimaksud adalah ilmu *Nahwu, Sharaf, I'rab, Tajwīd, Ma'āni, Bayān, Badī', Manṭiq, Ījaz, khabar, Insyā', 'Am dan Khaṣ*, dan sebagainya.

Salah satu dari sekian banyak disiplin ilmu yang dipelajari untuk mencapai tujuan yang dimaksud adalah ilmu *Balāghah*. Ilmu *Balāghah* adalah suatu disiplin ilmu untuk menerapkan makna dalam lafaz-lafaz yang sesuai dimana tujuannya untuk mencapai efektifitas dalam komunikasi antara mutakallim dan mukhathab. Diantara pengertian *Balāghah* yang dapat dipahami adalah:

البَلَاغَةُ هِيَ تَأْدِيَةُ الْمَعْنَى الْجَلِيلِ وَاضِحًا بِعِبَارَةٍ صَحِيحَةٍ فَصِيحَةٍ⁶

“Balāghah adalah menyampaikan makna yang indah secara jelas dengan menggunakan ungkapan bahasa yang benar dan fasih.”

Sejarah mencatat bahwa perkembangan *Balāghah* sebagai kajian bahasa Arab tak bisa dipisahkan dari kajian *I'jāz Al-Qur'an* yang dimulai dengan lahirnya kitab *majāz Al-Qur'an* karya Abū 'Ubaidah Mu'ammār Ibn al-Mutsanna (w. 209 H). Beliaulah yang pertama kali mengkaji *Balāghah*, kemudian para ahli mengikuti jejak beliau di antaranya al-jahīz (w.255 H) dalam karyanya *al-bayān wa al-tabayīn*. Sementara itu, upaya pengembangan *Balāghah* semakin mencapai puncak pada penghujung fase yang dilakukan oleh 'Abdul Qadīr Al-jurjāni (w. 474 H) dengan menggunakan pendekatan struktural, yakni membahas *Balāghah* teks-teks dari *Al-Qur'an* yang memunculkan efek estetis dan rasa keindahan. Beliaulah yang mengklasifikasikan menjadi dua pembahasan yakni *al-ma'āni* dan *al-bayān*.

⁶ Ahmad al-Hāsyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'āni wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2017). p, 25

dengan demikian, ‘Abdul Qadir al-Jurjāni dipandang sebagai peletak dasar kedua ilmu tersebut. Dan al-Mu’tāz (w. 296 H) dipandang sebagai peletak dasar ilmu *al-Badī’*.⁷

Ilmu Balāghah meliputi tiga objek kajian, yakni *ilmu ma’āni*, *ilmu bayān*, dan *ilmu badī’*.⁸ Ilmu *Ma’āni* adalah salah satu cabang ilmu *Balāghah* yang membahas tentang *uslub* (gaya bahasa) atas dasar struktur kalimat yang sesuai dengan *muqtadha al-hal*.⁹ Ruang lingkup pembahasan ilmu *ma’āni* ini meliputi *kalam khabar dan kalam insyā’*, *ẓikr dan ḥadzf*, *taqdīm dan ta’khīr*, *qaṣr*, *waṣl dan faṣl*, *i’jāz*, *iṭṭibā’ dan musāwa*. Ilmu *Bayān* adalah satu cara memperjelas gaya bahasa ungkapan suatu makna, makna yang terpendam dalam jiwa seseorang dapat dijelaskan dengan gaya yang berbeda. Bagian pembahasan dalam ilmu *bayān* ini meliputi *tasybīh*, *majāz*, *kināyah*. Ilmu *Badī’* merupakan bagian ketiga dalam ilmu *Balāghah* yang membahas *uslub* (gaya bahasa) berdasarkan pertentangan, kebertautan, keserasian, yang akan memberikan keindahan baik dalam bunyi maupun dalam makna.¹⁰ Ruang lingkup pembahasan ilmu *badī’* ini meliputi *mahāssinatul maknawī*, *mahāssinatul lafẓī*, *tauriyyah*, *ṭibāq*, *ṭibāq muqābalah*, *murā’atun nadhīr*, *jama’ dan tafriq*, *ta’kīdul maḍī bimā yusybiḥu al-ẓam*, *taqsīm*, *i’tilāful lafẓī ma’a al-makna*, *uslubul hakīm*.

Pembahasan *Balāghah* dalam penelitian ini akan dibahas lebih lanjut terhadap salah satu surah dalam Al-Qur’an yakni surah Al-A’rāf. Surah Al-

⁷ Deden Hidayat, “*I’jaz Al-Qur’ān Ditinjau Dāri Uslub Isti’ārah (Kajian Balāghah Pada Surah Al-Baqarah, Ali ‘Imrān, an-Nisa, Dan Surat Al-Mā’idah)*,” Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2008), p. 4

⁸ Ali Al-Jarīm dan Mustafa Amīn, *Al-Balāghah Al-Wāḍiḥah*, 17th ed. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2020), p.10

⁹ M. Abdul Jawad dan Ahmad Laiq As-Sidani, *Terjemah Durusul Balaghah*, 1st ed. (Kediri: Mukjizat, 2017), p.20

¹⁰ Deden Hidayat, “*I’jaz Al-Qur’ān Ditinjau Dāri Uslub Isti’ārah (Kajian Balāghah Pada Surah Al-Baqarah, Ali ‘Imrān, an-Nisa, Dan Surat Al-Mā’idah)*,” p. 144

A‘rāf merupakan surah ke 7 dari 114 surah yang ada di dalam Al-Qur’an. Surah ini merupakan surah yang diturunkan di Makkah, oleh karenanya disebut dengan surah Makkiyyah, namun tidak semua ayat dalam surah Al-A‘rāf turun di Makkah, sehingga ayat 163 hingga ayat 170 merupakan ayat yang turun di madinah karena diturunkan pasca Nabi hijrah.

Alasan surah Al-A‘rāf dijadikan objek penelitian, karena didalamnya tidak hanya mengandung ayat-ayat hukum, namun banyak ayat-ayat kisah yang terdapat dalam surah ini yang mengandung makna aqidah. Biasanya ayat-ayat hukum itu disampaikan dengan bahasa lugas dan denotatif, sedangkan ayat-ayat aqidah disampaikan dalam bentuk *Amr* (perintah), tetapi dalam surah ini terdapat beberapa ayat *amr* yang mengandung makna yang harus digali dengan ilmu Balāghah agar tercipta pemahaman yang sesuai dengan kaidah ilmu dan rasional.

Menelusuri dari latar belakang tersebut, penulis memilih tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir *al-Kasysyāf* Karya al-Zamakhshari (W. 538 H) karena tafsir ini disusun menggunakan pendekatan linguistik, yang di dalamnya terdapat kelekatan bahasa dan sastra yang begitu tinggi dengan periodisasi pertengahan dan teologi Mu‘tazilah. Untuk mengetahui sisi Balāghah dalam Al-Qur’an, penelitian ini akan memfokuskan kajiannya pada ayat-ayat *amr* (perintah) yang berjumlah 54 ayat, yang mengandung *uslub Balāghah* dalam surah Al-A‘rāf dengan judul penelitian **“PENGUNAAN BALAGHAH DALAM PENAFSIRAN AL-QUR’AN ”** (Analisis terhadap Penafsiran Ayat-ayat *Amr* Surah Al-A‘rāf dalam Tafsir *al-Kasysyāf* Karya Al-Zamakhshari)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini menitikberatkan pada gaya bahasa (*uslūb*) ayat-ayat perintah (*Amr*) Al-Qur'an yang terdapat dalam surah Al-A'rāf berlandaskan penafsiran al-Zamakhsyari dalam kitab tafsir al-Kasysyāf. Uslūb ayat-ayat *amr* dalam surah tersebut dijadikan objek penelitian dan akan dikaji untuk mengungkap rahasia maknanya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu *Balāghah*, lebih tepatnya adalah pendekatan ilmu *ma'āni* yang mengkhususkan pembahasan kalam *insyā' talabi*.

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka akan dirumuskan masalah pokok penelitian yang berkisar sebagai berikut:

1. Bagaimana peran *Balāghah* dalam penafsiran Al-Qur'an?
2. Apa saja bagian dari *Balāghah* yang disebutkan pada ayat-ayat *amr* dalam surah Al-A'rāf?
3. Bagaimana tafsir *Al-Kasysyāf* menjelaskan tentang konsep *Balāghah* yang terdapat pada ayat-ayat *amr* dalam surah Al-A'rāf?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa penting peran *Balāghah* dalam penafsiran Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui bagian-bagian dari ruang lingkup *Balāghah* yang disebutkan pada ayat-ayat *amr* dalam surah Al-A'rāf
3. mendeskripsikan penjelasan *Balāghah* pada ayat-ayat *amr* surah Al-A'rāf dalam tafsir al-Kasysyāf

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat baik dari segi manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yaitu membantu dan menjadi referensi bagi siapapun yang ingin mengkaji Al-Quran dari aspek Balāghah, dan juga memperkaya informasi mengenai ruang lingkup ilmu Balāghah yang terdapat dalam Al-Qur'an terutama dalam surah Al-A'rāf.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan, kekayaan bahasa bagi penulis, pembaca dalam meningkatkan pemahaman Balāghah dalam surah Al-A'rāf.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, yang dikaji adalah penafsiran al-Zamakhshari mengenai ilmu balagahah terhadap ayat-ayat Amr dalam surah Al-A'rāf. Oleh karenanya, peneliti menggunakan referensi atau kepustakaan yang masih ada kaitannya dengan judul yang peneliti bahas meskipun tidak sama persis pembahasannya. Adapun yang menjadi tinjauan pustaka pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tesis yang disusun oleh H. Deden Hidayat Jurusan Studi Bahasa dan Sastra Arab di Universitas Islam Negeri syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul "*Ijaz Al-Qur'an Ditinjau dari Uslub Isti'arah (Kajian Balāghah pada Surah al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisa, dan al-Maidah)*" pada tahun 2008. Dalam tesis ini menjelaskan mengenai *najaz*

isti'arah beserta efek yang ditimbulkan adanya *majāz isti'arah* dalam surah-surah tersebut.

Tesis ini sangat berkontribusi dengan skripsi yang diteliti karena didalamnya terdapat pembahasan bagian dari ilmu balaghah, yakni ilmu bayān, Meskipun objek pembahasan antara penelitian skripsi dan tesis tersebut berbeda.

2. Skripsi yang disusun oleh Tika Fauziah Jurusan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, yang berjudul "*Kalam Insyā' Ṭalabi dalam Surah Yasin (Studi Analisis Tafsir al-Kasysyāf karya az-Zamakshyari)*" pada tahun 2020. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai kalam insyā' ṭalabi dalam surah yasin.

Skripsi ini sangat berkontribusi dengan skripsi yang diteliti karena didalamnya membahas salah satu bagian dari ilmu Balāghah yakni ilmu bayān. selanjutnya skripsi tersebut mengambil tokoh yang sama dengan penelitian skripsi ini yakni sama-sama menggunakan tafsir al-Kasysyāf karya al-Zamakhsyari, meskipun objek pembahasannya tidak sama dengan penelitian ini.

3. Skripsi yang disusun oleh Khaerudin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang berjudul "*Penggunaan Majāz Isti'arah dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Surah Al-Fatihah dalam tafsir al-Kasusuaf karya al-Zamakhsayari)*" tahun 2021.

Skripsi ini sangat membantu kepada skripsi yang diteliti karena didalamnya membahas tentang salah satu disiplin ilmu Balāghah yakni ilmu bayān. Selanjutnya skripsi tersebut mengambil tokoh yang sama dengan penelitian skripsi ini yakni sama-sama menggunakan tafsir al-Kasysyāf karya al-Zamakhsyari, meskipun objek pembahasannya tidak sama dengan penelitian ini.

Terdapat persamaan dan perbedaan pada 3 skripsi diatas dengan penelitian penulis. Adapun persamaan dan perbedaannya sebagai berikut:

No	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	“Ijaz Al-Qur’an Ditinjau dari Uslub Isti’arah (Kajian Balāghah pada Surah al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisa, dan al-Maidah)” oleh H. Deden Hidayat.	Sama-sama membahas tentang ilmu Balāghah (uslub Isti’arah)	Berbeda pada objek pembahasannya. Pada skripsi yang ditulis oleh Deden Hidayat Objek penelitiannya adalah surah al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisa, dan al-Maidah yang mengandung uslub isti’arah. Sedangkan penulis pada penelitian ini menggunakan objek surah Al-A’rāf unsur Balāghah.
2	“Kalam Insyā’ Ṭalabi dalam Surah Yasin (Studi Analisis Tafsir al-Kasyaf karya az-Zamakshyari) oleh Tika Fauziah.	Sama-sama membahas bagian dari ilmu Balāghah yakni kalam Insyā’ Ṭalabi (ilmu Ma’āni). Dan sama-sama menggunakan	Berbeda dengan objek penelitiannya, yakni meneliti surah Yasin yang mengandung kalam Insyā’ i. Sedangkan penulis menggunakan objek

		tafsir al-Kasysyāf karya al-Zamakhsyari.	penelitian pada ayat Amr surah Al-A'rāf yang mengandung unsur Balāghah.
3	“Penggunaan Majāz Isti'arah dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Surah Al-Fatihah dalam tafsir al-Kasysyāf karya al-Zamakhsayari)”	Sama-sama membahas bagian dari ilmu Balāghah yakni majāz isti'arah. Dan sama-sama menggunakan tafsir al-Kasysyāf karya al-Zamakhsyari.	Berbeda dengan objek penelitiannya, yakni meneliti surah al-Fatihah yang mengandung uslub majāz isti'arah. Sedangkan penulis menggunakan objek penelitian pada ayat Amr surah Al-A'rāf yang mengandung unsur Balāghah.

F. Kerangka Teori

Pada penelitian ini penulis menganalisa dengan menggunakan teori ilmu Balāghah sebagaimana dipaparkan dilatar belakang, maka sangatlah penting kiranya menguasai ilmu Balāghah karena dengan ilmu ini dapat memahami dan menyingkap rahasia kandungan isi ayat Al-Quran melalui analisis keindahan bahasanya, dengan ilmu ini dapat ditetapkan maksud atau tafsir dari suatu ayat. Dengan demikian tidak setiap individu dapat memahami dan menyingkap maksud dari ayat Al-Qur'an tanpa menggunakan ilmu Balāghah.

Banyak para ahli bahasa yang mendefinisikan *Balāghah*, Adapun yang di maksud *Balāghah* menurut ‘Abdurrahman al-Akhḍārī adalah:

وجعلوا بلاغة الكلام * طباقه لمقتضى المقام

“Para ulama ahli bahasa menjadikan definisi kalam *Balāghah* ialah sesuainya kalam itu dengan *muqtaḍa al-maqāmnya* (keadaannya serta *faṣāḥahnya*)”¹¹

Dari definisi di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa inti dari *Balāghah* adalah penyampaian suatu pesan dengan menggunakan ungkapan yang *fasih*, relevan antara lafal dengan kandungan maksudnya, tetap memperhatikan situasi dan kondisi pengungkapannya, menjaga kepentingan pihak penerima pesan, serta memiliki pengaruh yang signifikan dalam diri penerima pesan tersebut. Dengan demikian, *Balāghah* adalah ilmu yang membahas metode untuk mengungkapkan bahasa yang indah, mempunyai nilai estetika (keindahan seni), memberikan makna sesuai dengan *muqtaḍa al-hāl* (situasi dan kondisi), serta memberikan kesan sangat mendalam bagi pendengar dan pembacanya. Beberapa referensi buku yang membahas *Balāghah* membagi kepada tiga bagian ilmu; yakni ilmu *ma’āni*, ilmu *bayān*’ dan ilmu *badī*’.

Selanjutnya peneliti bermaksud untuk membahas hanya kepada ayat-ayat perintah (*amr*) pada surah Al-A‘rāf yang memiliki uslub *ma’āni*, khususnya pada pembahasan mengenai kalam *insyā’ ṭalabi*, yang mana penulis akan mengelompokkan ayat-ayat *amr* sesuai dengan *fāidah-fāidah* yang tercantum menurut pembahasan *insyā’ ṭalabi*. Hal ini dilandasi bahwa setiap pembahasan *amr* dalam ilmu *Balāghah* pasti terletak ke dalam pembahasan kalam *insyā’ ṭalabi* yang termasuk dalam pembahasan ilmu

¹¹ Syihābuddin Ahmad bin ‘Abd al-Mun’im al-Damanhuri, *Hilyat al-Lubb al-Masūn bi Syarḥ al-Jauhar al-Maknūn*, 3rd ed. (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2021), p.8

ma'āni sebagai bagian pembahasan disiplin *Balāghah*. Perlu diketahui bahwa kalam *insyā'* terbagi menjadi dua, *ṭalabi* dan *ghoir ṭalabi*, keduanya termasuk salah satu dari beberapa pembahasan dalam ilmu *ma'āni*. Adapun maksud dari *amr* secara leksikal bermakna “perintah”. Sedangkan menurut istilah merupakan tuntutan pekerjaan dari pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah. Dalam hal ini adalah perintah Allah swt kepada para hamba-Nya, istilah dalam disiplin *Balāghah* disebut sebagai kalam *insyā' ṭalabi*. Dengan demikian *amr* dan kalam *insyā' ṭalabi* sangat erat kaitannya.

Kemudian, penulis bermaksud untuk menganalisis gaya penafsiran dan kandungan tafsir al-Zamakhsyari pada ayat-ayat *amr*, sesuai dengan prosedur kajian ilmu *ma'āni* khususnya kalam *insyā' ṭalabi* yang kelak dilakukan dalam bab penelitian (bab empat). Namun, apabila dalam penafsiran al-Zamakhsyari tidak terdapat pembahasan secara spesifik mengenai ilmu *ma'āni* khususnya kalam *insyā' ṭalabi* pada salah satu ayat *amr*, maka penulis mencoba untuk menjelaskan aspek *ma'āni* sesuai dengan literatur-literatur yang membahas kajian *Balāghah (ma'āni)* sebagai bentuk analisis terhadap penafsiran al-Zamakhsyari.

Denan demikian, peneliti menggunakan tafsir al-Kasasyāf karya al-Zamakhsyari sebagai obyek penelitian. Al-Zamakhsyari menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *linguistic* (bahasa), sedangkan metode penyusunannya menggunakan metode *taḥfīli*, ia menyusun tafsir Al-Qur'an sesuai dengan *tartib al-mushāfi* (surah al-fātiḥah sampai dengan surah an-Nās).

Imam al-Zamakhsyari adalah ulama besar yang hidup pada abad ke 5-6 Hijriyah atau sekitar 11-12 Masehi. Nama lengkap al-Zamakhsyari adalah Abū al-Qasīm Mahmūd Ibn Muḥammad Ibn 'Umar al-Zamakhsyari, namun

dalam tafsirnya tertulis Abū al-Qasīm Jārullah Mahmūd bin ‘Umar al-Zamakhshari al-Khawārizmi. Nama panggilan beliau adalah Abū al-Qasīm. Ia memiliki banyak gelar dan panggilan di antaranya bergelar Jārullāh karena ia pergi ke Mekkah dan tinggal di dekat Ka’bah dalam kurun waktu yang lama.¹²

Al-Zamakhshari memiliki keistimewaan yang membedakannya dari mufassir yang sebelumnya, sesudahnya, dan sezamannya. Keistimewaan tersebut berhubungan dengan pemaparan beliau tentang rahasia-rahasia Balāghah yang terkandung dalam Al-Qur’an. Akan tetapi, meskipun linguistic adalah senjata utama dalam penafsirannya, al-Zamakhshari menafsirkan Al-Qur’an dalam kitab al-Kasysyāf tidak banyak terfokus pada pembahasan *ma’āni*, *bayān* maupun *badi’* secara eksplisit, padahal ketiga ilmu tersebut merupakan satu komponen dalam ilmu Balāghah yang mampu membahas isi kandungan Al-Qur’an lebih mendalam. Al-Zamakhshari dalam menyusun tafsir al-Kasysyāf ini didasari paham Mu’tazilah, hal ini bisa dibuktikan ketika ia menafsirkan surah Al-A’rāf ayat 28, ia tetap berpegang teguh dengan pemahaman mu’tazilah yang mengatakan bahwa Allah tidak pernah menghendaki keburukan, padahal menurut paham sunni bahwa Allah tetap menghendaki keburukan meskipun Allah tidak memerintah kepada keburukan. Akan tetapi dari perdebatan yang ada mengenai aqidah, karya al-Zamakhshari tetap dianggap sebagai salah satu karya tafsir penting oleh para ulama Sunni. Dia lebih menekankan penjelasan linguistik karena ia adalah ahli bahasa Arab.¹³

¹² Muḥammad Husein al-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir Jilid 1, Terj. Nabhani Idris* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), p.399

¹³ Khairun Nisa, “Unsur Itizali dalam Tafsir Al-Kasysyaf (Kajian Kritis Metodologi Al-Zamakhshari),” *Maghza* 1, no. 1 (2016): p.35.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Library Research* (penelitian kepustakaan) yaitu pengumpulan data dengan cara membaca, menelaah buku dan literature lainnya yang tentunya berhubungan dengan objek penelitian. Jadi, penelitian ini tergolong penilaian kualitatif yakni pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman mendalam yang berhubungan dengan objek yang diteliti.¹⁴

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, meliputi data primer dan sekunder.

- a. Data primer, merupakan data pokok yang digali sebagai bahan utama untuk memperoleh jawaban persoalan yang ada. Data primer ini bersumber kepada kitab pokok kajian dari penelitian ini, yakni kitab *Tafsir al-Kasysyāf* karya al-Zamakhshari
- b. Data sekunder, merupakan data penunjang dari data primer yang bersumber dari buku-buku yang membahas tentang penafsiran ini baik dari segi tafsirnya, keilmuan Balāghahnya, maupun buku-buku klasik yang membahas tentang ilmu tafsirnya. Diantara buku-buku sekunder adalah *al-Itqon fi Ulum Al-Qur'an* karya Jalaluddin as-Syuyuthi, *al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an* karya Al-Imam Badrudin Muḥammad bin ‘Abdullah az-Zarkasyi, *Durusul Balāghah* karya Syaikh Yasin bin Isa al-Fadani, *Jauhar al-maknūn* karya Syaikh ‘Abdurrahman al-Akhḍāri, *Jawahir al-Balāghah* karya Sayyid Aḥmad al-Hasyimi, *Hilyat al-Lubbu al-Mashun bi Syarhi Jauhar al-maknūn* karya ShihAbūddin al-Damanhuri, *al-*

¹⁴ IskanDār, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Referensi, 2013),P.196

Balāghah al-Wadhihah karya Ali al-Jarimi dan Musthafa Amin, dan buku lainnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana di awal disebutkan bahwa penelitian ini menggunakan *Library Research* maka teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik dokumentasi yaitu membaca, menelaah buku dan literature lainnya yang berhubungan dengan penelitian skripsi ini.

4. Metodologi Analisis Data

Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, yakni mencoba mendeskripsikan unsur-unsur *Balāghah* serta menganalisis secara umum dalam tafsir al-Kasysyāf karya al-Zamakhsyari.

Demikianlah peneliti mengambil pendekatan dengan menggunakan pendekatan linguistic. Diantara ciri khas yang menonjol dalam tafsir linguistik adalah banyak menggunakan aspek *nahwu sharaf* (morfologi), menjelaskan aspek *I'rab* atau kedudukan kalimat, menjelaskan *uslub Balāghah* karena memang Al-Qur'an diyakini memiliki stilistika yang khas dan berbeda pada umumnya, banyak menjelaskan aspek *I'jaz*-nya.¹⁵

5. Proses kerja penelitian

Proses kerja Penelitian terletak di bab 4, diawali dengan menyantumkan ayat-ayat *amr* (perintah) dalam surah Al-A'rāf. Kemudian menyantumkan tafsiran al-Zamakhsyari yang berkenaan dengan ayat-ayat *amr* yang terdaftar. Setelahnya penulis berusaha menganalisis tafsiran al-Zamakhsyari baik dari segi gayanya dan isi kandungannya.

¹⁵ Isyroqotun Nashoiha, "Majaz Isti'arah Dalam Surah Yusuf (Studi Komparatif Tafsir Al-Kasyāf & Tafsir Bahrul Muhith)."P, 21

H. Sistematika pembahasan

Untuk menjadikan penulisan proposal ini lebih sistematis dan terfokus, maka peneliti akan menyajikan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum dalam penelitian ini.

Bab *Pertama*, berisi pendahuluan dengan mengemukakan hal mendasar sebagai suatu kerangka umum pembahasan berikutnya. Dalam bab ini juga memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *Kedua*, berupa landasan teori mengenai penelitian yang terdiri dari, tinjauan ilmu Balāghah, pengertian ilmu balghah, membahas semua bagian-bagian yang termasuk ke dalam ilmu Balāghah, dilengkapi dengan pengertian dan contoh dari masing-masing bagian tersebut.

Bab *Ketiga*, membahas tentang biografi tokoh yakni az-Zamahsyari. Pembahasan bab ini meliputi biografi tokoh, perjalanan intelektual, karya yang dihasilkan dan metodologi penafsiran al-Zamahsyari dalam karyanya tafsir *al-Kasysyāf*.

Bab *Kempat*, dimulai membahas sekilas mengenai gambaran umum Surah Al-A‘rāf. Bab ini adalah yang terpenting dari hasil penelitian, sejatinya dalam bab ini berisi tentang penafsiran al-Zamahsyari mengenai Balāghah terhadap ayat-ayat Amr dalam surah Al-A‘rāf.

Bab *Kelima*, merupakan bab terakhir atau penutup dalam penulisan skripsi ini yang meliputi kesimpulan, saran dan rekomendasi. Bagian akhir penulisan ini disertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

